

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia telah menghadapi berbagai transformasi dan pertumbuhan kecerdasan emosional dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang ada. Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai langkah kebijakan serta program, seperti peningkatan akses pendidikan, perbaikan kurikulum, serta peningkatan kualitas guru dan dosen. Meski demikian, tantangan masih tetap ada, terutama dalam hal kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara institusi pendidikan umum dan keagamaan (Turahmi dkk, 2024:268). Dalam konteks ini, pendidikan tinggi, termasuk Institut Nalanda Jakarta, memainkan peran penting dalam membentuk tenaga pendidik yang kompeten dan memiliki kecerdasan emosional serta spiritual yang tinggi (Pujita dkk, 2021:58).

Dosen sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas akademik mereka, termasuk mengajar, melakukan penelitian, dan menangani tugas administratif. Tekanan ini dapat menjadi beban yang berat, terutama jika dosen tidak memiliki kecerdasan emosional yang cukup untuk mengelola stres dan menjaga kecerdasan emosional antara tuntutan kerja dan kehidupan pribadi. Ketidakskecerdasan emosional ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dosen, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas kinerja mereka di kelas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada proses pembelajaran mahasiswa (Wijoyo dkk, 2022).

Meskipun kecerdasan emosional dikenal sebagai salah satu keterampilan penting dalam dunia kerja, masih banyak dosen yang kurang menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dalam profesi mereka. Rendahnya kesadaran ini sering kali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pengelolaan emosi di tempat kerja, yang dapat menghambat interaksi positif dengan mahasiswa, rekan kerja, dan manajemen. Akibatnya, kualitas pengajaran dan hubungan interpersonal di lingkungan akademik dapat terganggu, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja keseluruhan dosen (Suherman dkk, 2022:126).

Dalam konteks pendidikan, dosen tidak hanya memegang fungsi sebagai pendidik, namun juga memiliki peran sebagai pembimbing peka terhadap kebutuhan emosional mahasiswa. Ketika kecerdasan emosional dosen tidak optimal, mereka mungkin kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai latar belakang dan karakter mahasiswa yang beragam. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa kurang dipahami atau didukung, yang berpotensi menghambat kecerdasan spiritual mereka dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran (Surya dkk, 2021:467).

Kecerdasan spiritual adalah aspek penting yang dapat memberikan makna lebih dalam pada proses pengajaran, terutama di institusi berbasis agama seperti Institut Nalanda Jakarta. Namun, tidak semua dosen mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual ini ke dalam kegiatan pengajaran mereka. Kurangnya integrasi ini dapat mengurangi dimensi etis dan moral dari pendidikan, yang seharusnya menjadi landasan dalam pengajaran di institusi keagamaan.

Akibatnya, pengajaran dapat kehilangan makna spiritual yang seharusnya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Kecerdasan emosional yang rendah sering kali berdampak negatif pada hubungan antara dosen dan mahasiswa. Dosen yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan mahasiswa. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang efektif, menurunkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, dan pada akhirnya, mengurangi kualitas pengalaman belajar mereka. Konflik atau ketidakpahaman yang muncul akibat kecerdasan emosional yang rendah juga dapat memperburuk interaksi di kelas dan menciptakan atmosfer belajar yang kurang kondusif.

Dalam pendidikan yang holistik, kecerdasan spiritual dosen seharusnya memengaruhi kualitas pembimbingan mahasiswa, terutama dalam hal pengembangan karakter dan nilai-nilai moral (Surya dkk, 2021:464). Namun, dalam praktiknya, pengaruh positif kecerdasan spiritual ini sering kali kurang terlihat atau tidak signifikan, terutama jika dosen tidak secara aktif mengembangkannya. Ketiadaan pengaruh ini dapat mengakibatkan bimbingan yang kurang mendalam, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang benar-benar membentuk karakter dan spiritualitas (Ferry dkk, 2023:1926).

Konflik emosional di tempat bekerja, baik dalam hubungan kerja rekan sejawat serta interaksi dengan mahasiswa. dengan mahasiswa, adalah hal yang umum terjadi di lingkungan akademik. Namun, ketika dosen tidak memiliki

kecerdasan emosional yang memadai untuk mengelola konflik ini, kinerja dapat terganggu secara signifikan. Ketidakmampuan untuk mengatasi konflik secara efektif dapat menurunkan produktivitas, menciptakan ketegangan dalam hubungan kerja, dan menghasilkan suasana kerja yang tidak kondusif, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan. “Jika mampu menahan diri dari kemarahan ketika orang lain marah pada kita, itu adalah kemenangan besar yang sulit diraih” (*Thag.12*). “Kemarahan muncul ketika enam indra mengalami sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan” (*SN.235*). Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan adalah keterbatasan dalam menyediakan program pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual bagi dosen. Tanpa dukungan institusi dalam bentuk pelatihan atau kegiatan pengembangan diri, dosen mungkin kesulitan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan dosen untuk beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks dan beragam, serta mengurangi efektivitas mereka dalam menjalankan tugas-tugas akademik (Khiong. K, dkk, 2022:101).

Meskipun literatur mengenai kecerdasan emosional dan spiritual semakin berkembang, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kedua variabel ini memengaruhi kinerja dosen, terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang berbasis agama seperti Institut Nalanda Jakarta. Kurangnya penelitian ini menyulitkan pengembangan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja dosen melalui pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Akibatnya, institusi mungkin kesulitan dalam merancang

program pengembangan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembimbingan di lingkungan akademik (Surono dkk, 2023:8135; Khiong & Utomo, 2023:100).).

Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual, mengimplementasikan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kedua aspek ini dalam kinerja dosen bisa menjadi tantangan. Banyak dosen menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi pengembangan emosional dan spiritual di tengah tuntutan akademik yang tinggi (Pradana dkk, 2023:993). Selain itu, tanpa dukungan yang memadai dari institusi, hasil usaha untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual ini mungkin tidak terwujud secara optimal, sehingga kinerja dosen tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan peneliti secara khusus melakukan penelitian tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen Institut Nalanda Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari analisis di atas, identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Pendidikan di Indonesia pada saat ini
2. Ketidakecerdasan emosional antara tuntutan kinerja dan pengelolaan emosi dosen
3. Rendahnya kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional di kalangan dosen.
4. Kecerdasan emosional yang tidak optimal dalam menghadapi mahasiswa dengan berbagai latar belakang

5. Kurangnya integrasi kecerdasan spiritual dalam kegiatan pengajaran
6. Dampak kecerdasan emosional yang rendah pada hubungan dosen-mahasiswa
7. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas pembimbingan mahasiswa yang kurang terlihat
8. Kinerja dosen yang dipengaruhi oleh ketidakmampuan mengelola konflik emosional
9. Keterbatasan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di institusi
10. Kurangnya penelitian mengenai korelasi antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kinerja dosen.
11. Tantangan dalam meningkatkan prestasi kinerja dosen melalui peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual

C. Batasan Masalah

Dari analisis yang diuraikan maka batasan pada penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari analisis yang diuraikan maka terdapat beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda?

2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda?

E. Tujuan Penelitian

Dari analisis yang diuraikan terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui besaran pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda Jakarta.
2. Mengetahui besaran pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda Jakarta.
3. Mengetahui besaran pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen di Institut Nalanda Jakarta memiliki manfaat teoritis yang signifikan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai peran penting kecerdasan emosional dan spiritual dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di institusi berbasis agama. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya teori tentang bagaimana kedua aspek ini berinteraksi dan memengaruhi kinerja dosen, memberikan perspektif baru yang dapat digunakan untuk memahami dinamika psikologis dan spiritual

dalam lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan strategi pengelolaan emosi dan spiritualitas yang lebih efektif, serta penerapannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di institusi keagamaan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi para pemimpin dan pengelola institusi dalam merancang program pengembangan dosen yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengelolaan emosi dan penguatan spiritualitas. Dengan demikian, dosen dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan di lingkungan akademik, meningkatkan kualitas interaksi dengan mahasiswa, serta mencapai kinerja yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi dosen dalam meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual mereka, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Institut Nalanda Jakarta secara keseluruhan.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Ratih, M., Wahyu, B., & Suwarsono, B., (2021:1263-1272) Penelitian explanatory meneliti hubungan antar variabel yang dihipotesiskan: kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan OCB terhadap kinerja pegawai. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan intelektual dan spiritual tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja karyawan. Namun, kecerdasan emosional dan OCB memiliki pengaruh signifikan. Secara bersama-sama, semua variabel berpengaruh

signifikan. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan objeknya adalah kinerja dosen Institut Nalanda Jakarta. Metode pengumpulan data melalui survei dan kuesioner. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian diharapkan memberikan pemahaman tentang hubungan variabel yang dihipotesiskan dengan kinerja karyawan. Penelitian ini juga berguna bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja karyawan. Metode analisis statistik seperti regresi linier dan uji hipotesis digunakan. Dalam analisis juga mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi, kepemimpinan, dan lingkungan kerja. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada ilmu pengetahuan kecerdasan dan kinerja organisasi. Manajemen dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk pengembangan kebijakan dan program yang meningkatkan kinerja karyawan.

Sibasopait (2018:212-222) melakukan penelitian explanatory dengan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji Pentingnya pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap kinerja tenaga kependidikan di Kantor Pusat Universitas Jember telah terbukti melalui temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan kerja para tenaga kependidikan. Kepuasan kerja juga memiliki pengaruh penting terhadap kinerja mereka. Oleh karena itu, manajemen perlu mengambil langkah konkret untuk meningkatkan kepuasan kerja, seperti memberikan pembelajaran, menciptakan suasana kerja yang mendukung, serta memberikan apresiasi (Sukmaliani, 2021:3; Siswanto dkk, 2023:678). Diharapkan kinerja tenaga kependidikan dapat terus meningkat sesuai perkembangan zaman.

Perbedaan dengan studi ini yaitu metode studi menggunakan kuantitatif dan objek yang akan diteliti yaitu kinerja dosen Institut Nalanda Jakarta.

Tamonsang (2021:328–342) Melakukan penelitian kuantitatif asosiatif terhadap pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kinerja karyawan di PT. Asuransi Jiwasraya Malang penting untuk memahami dinamika organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Faktor-faktor seperti mengelola emosi, adaptasi perubahan, kepercayaan diri, menghadapi tantangan, dan pengambilan keputusan berkontribusi pada peningkatan kinerja karyawan. Studi ini juga menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan kinerja dosen di Institut Nalanda Jakarta, dengan tujuan memberikan wawasan bagi pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas manajemen dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.

Studi yang dilakukan oleh Nur Chairat, A. S., & Wahyuningsih (2018:109–116) bertujuan untuk menjelaskan dampak kinerja dosen terhadap kepuasan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan riset yang melibatkan beberapa sampel mahasiswa yang dapat mewakili populasi yang lebih luas. Temuan dari riset tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa tidak puas dengan kinerja dosen. Oleh karena itu, para peneliti merekomendasikan kepada dosen untuk meningkatkan kinerja mereka dengan cara menambahkan lebih banyak diskusi dalam setiap sesi tatap muka dan memperbarui metode

pengajaran untuk meningkatkan minat dan semangat belajar mahasiswa. Penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya adanya kecerdasan emosionalmbangan aktifitas antara dosen dan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi agar dapat mencapai pelayanan yang optimal kepada mahasiswa. Perbedaan dengan studi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu metode penelitian menggunakan kuantitatif dan objek yang akan diteliti yaitu kinerja dosen Institut Nalanda Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Dona Sartika dan Hazmanan Khair pada tahun 2022 menemukan hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan kerja, kepuasan kerja, dan Organizational Citizenship Behavior berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen di Politeknik Ganesha Medan. Penelitian berbeda akan dilakukan di Institut Nalanda Jakarta dengan metode yang sama. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor yang mempengaruhi kinerja dosen dan rekomendasi untuk meningkatkan pengajaran. Juga akan melihat perbedaan di dua institusi yang berbeda untuk mengidentifikasi faktor peningkat kinerja dosen. Harapannya, penelitian ini akan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan manajemen pendidikan.

Studi ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih menekankan hubungan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan kinerja di berbagai institusi, namun belum ada yang secara khusus mengeksplorasi kinerja dosen di Institut Nalanda Jakarta dengan pendekatan Buddhis. Penelitian ini membedakan dirinya dengan mendalami bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual, yang selaras dengan nilai-nilai Buddhis seperti mindfulness dan empati, dapat memengaruh

kinerja dosen. Pendekatan ini krusial karena dalam tradisi Buddhis, peningkatan kesadaran diri dan pengembangan karakter berkontribusi signifikan pada kualitas pengajaran dan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penerapan nilai-nilai Buddhis dalam kecerdasan emosional dan spiritual dapat membawa dampak positif bagi kinerja dosen di Institut Nalanda, menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif.

